

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teory Sinyal (Signaling Theory)

Grand Theory yang digunakan pada kali ini adalah teory sinyal. Teory Sinyal membantu para investor, karena teory sinyal pada dasarnya ialah teori yang memberikan informasi kepada investor sebagai sarana menyampaikan sinyal, baik sinyal positif maupun negatife. Pernyataan ini merefleksikan langkah strategis pihak manajemen dalam mendiseminasikan data laporan keuangan serta informasi relevan kepada para investor mengenai situasi finansial dan performa riil perusahaan.

Signaling Theory, yang diperkenalkan oleh Spence 1973, menekankan Sinyal yang disampaikan oleh perusahaan harus berasal dari pihak yang memiliki kewenangan sehingga informasi tersebut mampu memengaruhi persepsi pihak eksternal terhadap perusahaan (Wangi & Aziz, 2023). Sinyal yang dimaksud merupakan penjelasan mengenai tindakan dan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh manajemen dalam upaya merealisasikan kepentingan atau tujuan pemilik perusahaan (Nurhaliza & Azizah, 2023). Melalui sinyal yang disampaikan pihak eksternal dapat memperoleh gambaran mengenai kinerja dan kondisi perusahaan, baik atau buruk, dengan membandingkannya terhadap perusahaan lain.

Sejalan dengan hal tersebut, teori sinyal menjelaskan mekanisme komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada investor. Melalui penyampaian informasi, perusahaan berupaya membangun kepercayaan investor bahwasanya perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek yang layak untuk dijadikan tujuan investasi. Oleh karena itu, manajemen cenderung menyampaikan informasi yang bersifat positif tentang perusahaan, seperti pencapaian peningkatan laba atau keberhasilan dalam memperoleh kontrak baru. Selain itu Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi akuntansi yang digunakan sebagai sarana memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pemiliknya (Santi & Iswara, 2023). Perbedaan akses dan pemahaman terhadap informasi tersebut kemudian menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi didefinisikan sebagai sebuah kondisi kesenjangan di mana pihak manajemen mempunyai pemahaman serta akses data yang lebih komprehensif mengenai kondisi riil dan proyeksi masa depan korporasi daripada para investor. Guna mereduksi ketimpangan pemahaman tersebut, perusahaan menyampaikan informasi mengenai kondisi internalnya kepada pihak eksternal, baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan. Informasi tersebut diharapkan disajikan secara transparan (Anggiola et al., 2025).

Informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan harus jelas dan transparan. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam memahami kondisi perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen evaluasi

krusial yang dimanfaatkan oleh para investor sebagai basis analisis dalam merumuskan keputusan investasi yang tepat (Wisudani & Priyadi, 2021). Hal tersebut karena Perusahaan dapat dinilai berdasarkan laporan kinerja keuangan yang dihasilkan, karena laporan tersebut mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan. Berdasarkan Teori Sinyal, perusahaan memiliki motivasi kuat untuk mempublikasikan laporan keuangan kepada pihak luar sebagai langkah taktis dalam meminimalisasi kesenjangan informasi (asimetri informasi) yang terjadi antara agen dan principal. Informasi yang disampaikan tersebut dari perusahaan kepada investor mengenai prospek perusahaan, dimana menjadi salah satu pertimbangan investor dalam memengaruhi keputusan investasi (Muflihah et al., 2025). Dengan ini teori sinyal menegaskan pentingnya pengungkapan informasi serta kualitas layanan sebagai bentuk sinyal yang kredibel dalam memberikan peningkatan pada nilai perusahaan. Dengan demikian, strategi perusahaan dalam menyampaikan sinyal yang dapat dipercaya berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan (Vick & Tjhai, 2025). Integritas laporan keuangan yang merepresentasikan nilai perusahaan dipandang sebagai sinyal positif yang mampu mendorong respons serta meningkatkan kepercayaan pasar maupun para pemangku kepentingan yang terkait (Pertiwi & Suhartini, 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa keputusan kegiatan investasi perusahaan dapat dipandang sebagai sinyal positif mengenai peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Salah satu tanda yang dilihat oleh investor adalah tingkat keuntungan perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba menunjukkan sejauh mana performa dan masa depan bisnis itu. Dalam penelitian ini, tingkat keuntungan yang semakin besar dan bisa dinikmati oleh pemegang saham dianggap sebagai tanda yang baik bagi investor, sehingga bisa memungkinkan memberikan peningkatan pada nilai perusahaan. Peningkatan laba yang dilaporkan perusahaan dapat dipandang sebagai sinyal positif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang baik (Nurhasanah & Kahfi, 2023). Perusahaan yang menghasilkan laba besar menunjukkan bahwa mereka mampu beroperasi dengan baik, karena keuntungan yang didapat mencerminkan kelancaran dalam menjalankan bisnisnya.

2. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling 1976, Kepemilikan pemerintah dalam perspektif teori agensi termasuk dalam agency problem tipe I, konflik yaitu antara prinsipal dan agen, di mana pemerintah bertindak sebagai pemegang saham (principal) yang mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada manajemen (agent). Perbedaan tujuan antara pemerintah yang tidak sekadar berorientasi pada keuntungan melainkan juga kepentingan sosial dan politik, dengan manajemen yang fokus pada kepentingan pribadi, berpotensi menimbulkan konflik agensi yang mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Teori

keagenan (*agency theory*) menguraikan bahwasanya hubungan keagenan terbentuk ketika satu atau beberapa individu bertindak sebagai principal yang memberikan mandat berupa pelimpahan wewenang serta hak pengambilan keputusan kepada pihak lain, yaitu agen. Pihak agen inilah yang kemudian mengemban tanggung jawab untuk mengelola operasional dan menjalankan berbagai aktivitas bisnis atas nama serta kepentingan principal tersebut. Baik principal maupun agen diasumsikan sebagai aktor yang berperilaku rasional secara ekonomi (*rational economic person*) dan senantiasa berorientasi pada maksimalisasi kepentingan pribadi, kedua belah pihak sering kali dihadapkan pada benturan karena adanya perbedaan dalam aspek preferensi, keyakinan strategis, serta tingkat penguasaan informasi (asimetri) mengenai kondisi nyata perusahaan (Hadiprajitno, 2013).

Di dalam kerangka teori agensi, interaksi yang terjalin antara pemegang saham dan jajaran manajemen dikonseptualisasikan sebagai hubungan keagenan, di mana investor bertindak sebagai principal dan manajer memegang peran sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Dinamika hubungan ini secara inheren menyimpan potensi benturan atau konflik kepentingan, yang dipicu oleh adanya diskrepansi tujuan strategis serta ketimpangan penguasaan informasi di antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian yang mampu menyelaraskan kepentingan kedua pihak. Untuk meminimalkan konflik keagenan, perusahaan dapat menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk

kepemilikan pemerintah. Pengelolaan yang efektif ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Dewi et al., 2022). Sebagai pemegang saham utama, pemerintah memiliki peran dalam memengaruhi tata kelola perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis seperti kebijakan pendanaan dan kinerja perusahaan. Kondisi ini dapat berdampak pada tingkat konflik keagenan serta membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

3. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Iman et al. (2021) profitabilitas merefleksikan kapabilitas suatu entitas bisnis dalam mendayagunakan modal kerja demi menghasilkan keuntungan. Melalui perolehan laba yang optimal tersebut, perusahaan tidak hanya mampu menyelesaikan kewajiban finansialnya baik utang jangka pendek maupun jangka panjang, tetapi juga dapat mendistribusikan dividen secara konsisten kepada para investor yang telah menanamkan modalnya. Meningkatkan profitabilitas juga termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Akumulasi keuntungan yang tinggi di dalam laporan keuangan berkorelasi positif terhadap eskalasi nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang tercermin dalam laporan keuangan, semakin besar pula nilai perusahaan, karena kesejahteraan pemegang saham bergantung pada kenaikan harga saham (Nurhasanah & Kahfi, 2023).

Oleh karena itu, dalam penelitian keuangan, profitabilitas diukur melalui penggunaan sejumlah rasio, antara lain.

1) Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan matriks keuangan yang merefleksikan kapabilitas suatu korporasi dalam mencetak laba bersih dengan mendayagunakan seluruh modal aset yang dikelolanya (Laksana & Ashari, 2024). Melalui rasio ini, para pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai sejauh mana tingkat efisiensi manajerial dalam mengonversi aset menjadi keuntungan operasional. Adapun rumus ROA:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Assets} \times 100\%$$

2) Return on Equity (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) difungsikan sebagai instrumen ukur untuk mengevaluasi efektivitas modal sendiri dimana semakin tinggi semakin baik (Pramayuda et al., 2024). Akselerasi nilai ROE mengindikasikan performa keuangan korporasi yang semakin solid, sekaligus mencerminkan penguatan posisi tawar perusahaan di pasar. Sebaliknya, penurunan rasio ini menandakan rendahnya produktivitas modal dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemilik

saham. Adapun rumus ROE Wahana & Dalam, (2024) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$$

3) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang diimplementasikan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam mengonversi akumulasi penjualan menjadi laba bersih. Matriks finansial ini menjadi tolok ukur yang fundamental dan sering diaplikasikan guna mengevaluasi efisiensi operasional korporasi, mengingat NPM secara spesifik merefleksikan persentase laba bersih riil yang berhasil dibukukan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Adapun rumus NPM Daeli et al., (2022) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba Bersih setelah pajak}{Total Penjualan} 100\%$$

b. Indikator Profitabilitas

Return on Assets (ROA) dipilih sebagai proksi profitabilitas pada penelitian ini karena kapasitasnya yang unggul dalam merefleksikan kapasitas perusahaan menciptakan keuntungan berbasis pemanfaatan seluruh aset yang dikelola. Kemampuan perusahaan ini memungkinkan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya

milik perusahaan, contohnya aset, modal, dan penjualan (Ridwan & Muid, 2025). Oleh karena itu, ROA dinilai lebih relevan digunakan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini, terutama pada perusahaan yang kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada pemanfaatan aset. Adapun rumus ROA Rizkia & Riduwan, (2023) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Pemerintah

a. Pengertian Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah, atau yang dikenal sebagai kepemilikan negara, merujuk pada besarnya porsi saham yang dimiliki oleh pemerintah dalam suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan pemerintah yang besar menggambarkan bahwa porsi saham yang dimiliki oleh pemerintah terhadap modal perusahaan cukup dominan. Pemerintah harus memiliki setidaknya 51% dari total saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Sihombing & Akbar, 2022). Tingginya tingkat kepemilikan pemerintah mencerminkan adanya kontrol yang lebih besar dari pihak negara dalam penetapan suatu putusan strategis, yang bisa memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan.

b. Indikator Kepemilikan Pemerintah

Indikator kepemilikan pemerintah dinilai lebih representatif karena tidak hanya menunjukkan keberadaan pemerintah sebagai pemegang saham, namun juga mencerminkan besar kecilnya proporsi kepemilikan pemerintah dalam perusahaan. Dengan demikian, penggunaan kepemilikan pemerintah memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi tingkat kepemilikan pemerintah antarperusahaan serta keterkaitannya dengan perubahan nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kepemilikan pemerintah secara objektif dan proporsional, indikator kepemilikan pemerintah diproksikan melalui rasio perbandingan antara akumulasi saham yang dikuasai oleh negara dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar di pasar modal. Secara matematis, tingkat kepemilikan pemerintah dalam penelitian ini dapat diformulasikan melalui penggunaan rumus berikut Eforis, (2017) adalah sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ditafsirkan dari sudut pandang investor tercermin melalui harga saham (Saputri & Giovanni, 2021), yang merefleksikan persepsi pasar terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa

mendatang. Maksimalisasi nilai pasar menjadi salah satu target strategis bagi korporasi yang berorientasi pada profit. Dari perspektif investor, esensi nilai tecermin secara langsung melalui fluktuasi harga saham yang merepresentasikan valuasi korporasi menyeluruh. Dengan demikian, tinggi rendahnya nilai perusahaan menjadi cerminan tingkat kredibilitas publik sekaligus daya tarik investasi bagi calon penanam modal (Anggita & Andayani, 2022). Oleh karena itu beberapa indicator yang paling umum untuk mengukur nilai suatu perusahaan, antara lain:

1) Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan antara total nilai pasar ekuitas dan dengan total utang aset perusahaan. Adapun rumus untuk Tobin's Q Wijaya et al., (2021) adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

2) Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio pasar yang dihitung melalui hasil perbandingan antara harga penutupan pasar saham per lembar (*closing price*) terhadap perolehan laba per lembar saham (*Earnings Per Share*). Adapun rumus PER oleh Agustina, (2016):

$$PER = \frac{\text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

3) Price Book Value (PBV)

Rasio PBV merepresentasikan perbandingan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku aset perusahaan, yang merefleksikan harapan pasar atas kinerja dan pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan. PBV yang tinggi mengindikasikan bahwasanya harga saham perusahaan berada di atas nilai buku per lembar sahamnya. Adapun rumus PBV Salim & Prasetya, (2022) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Valuasi atau nilai perusahaan secara signifikan diberi pengaruh oleh estimasi faktor internal, yang merefleksikan kapabilitas kinerja keuangan serta konfigurasi struktur kepemilikan. Faktor-faktor domestik korporasi ini menjadi stimulus penting dalam membentuk persepsi investor di pasar modal. Di dalam berbagai kajian empiris, profitabilitas terbukti konsisten memiliki korelasi positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya entitas bisnis yang membukukan laba tinggi cenderung memicu peningkatan permintaan atas saham mereka, yang pada gilirannya sukses mendongkrak nilai pasar perusahaan tersebut (Pasaribu et al., 2022). Selain itu, kepemilikan pemerintah sebagai bagian dari struktur kepemilikan juga dapat

memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam hal ini bentuk kepemilikan tersebut berkontribusi sebagai pengendali penuh perusahaan dan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas terbesar suatu perusahaan tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya pandangan positif dari investor terhadap peran dan dukungan pemerintah, yang dinilai mampu meningkatkan stabilitas serta keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, karena *firm size* menggambarkan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan, kemudahan akses terhadap pendanaan, serta tingkat stabilitas operasional, yang secara keseluruhan berpotensi memengaruhi penilaian nilai perusahaan di pasar modal. Penelitian oleh M. R. S. Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti memberikan kontribusi dan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didasari oleh argumen bahwasanya entitas bisnis dengan skala yang lebih besar umumnya ditopang oleh akumulasi aset yang substansial, sehingga memberikan fleksibilitas serta ruang gerak yang lebih luas bagi manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya tersebut demi mendongkrak valuasi pasar korporasi.

c. Indikator Nilai Perusahaan

Berdasarkan paparan di atas, Tobin's Q dipilih sebagai indikator nilai perusahaan dalam penelitian ini karena Tobin's Q sering digunakan untuk sektor yang berbasis aset intensif, karena rasio ini menilai bagaimana aset yang dimiliki dioptimalkan dari perspektif pasar dan fundamental. Hal ini menjadikan Tobin's Q lebih sesuai dibandingkan rasio lain yang cenderung hanya melihat nilai buku atau pasar secara parsial. Adapun rumus Tobin's Q Wijaya et al., (2021) adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

6. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan skala atau besaran suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, yang umumnya ditentukan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Dalam kajian keuangan, *firm size* dapat dipandang baik oleh investor karena perusahaan yang berukuran besar umumnya dipandang memiliki tata kelola yang lebih baik, akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan, serta daya saing yang lebih kuat di pasar (Melita et al., 2025).

b. Indikator Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural dari total aset ($\ln$ Total Aset). Pemilihan indikator total aset didasarkan pada kemampuannya dalam merefleksikan skala dan kapasitas operasional perusahaan secara objektif, terutama pada sektor pertambangan yang karakteristik bisnisnya tergolong padat modal atau kaya aset (*asset-intensive*). Selain itu, ukuran perusahaan diterapkan untuk mengetahui skala perusahaan, serta menunjukkan total aset perusahaan Pebrianti et al. (2024) sehingga menghasilkan model analisis yang lebih stabil dan akurat. Adapun rumus Firm Size (S. K. Putri & Triyonowati, 2025):

$$Firm\ Size = \ln\ Total\ Asset$$

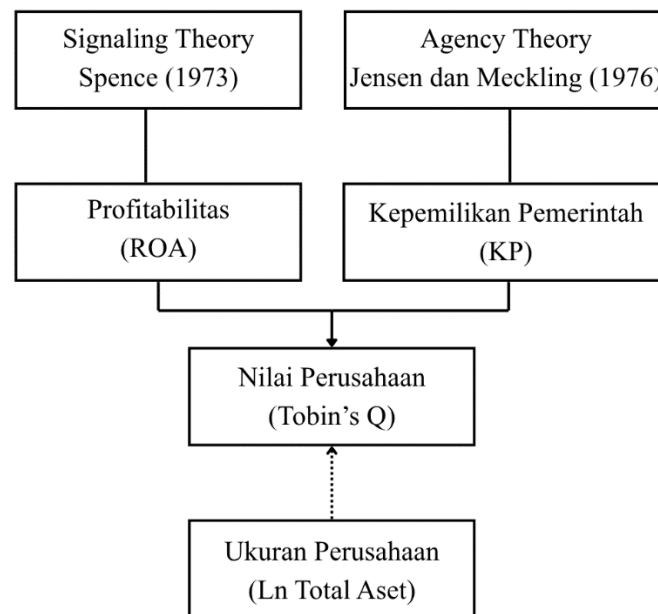
B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, penelitian ini bermaksud guna menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas serta kepemilikan pemerintah terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025, dengan mengintegrasikan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Di dalam model penelitian ini, nilai perusahaan ditempatkan sebagai variabel dependen karena pergerakan harga sahamnya secara komprehensif merepresentasikan

sentimen pasar serta ekspektasi para pemegang saham terhadap kinerja serta potensi perkembangan perusahaan ke depannya.

Di dalam studi ini, profitabilitas diproksikan melalui Return on Assets (ROA) dan ditelaah menggunakan kerangka Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang diinisiasi oleh Spence 1973. Berdasarkan teori tersebut, publikasi informasi finansial terutama mengenai kapasitas perusahaan dalam memproduksi laba bertindak sebagai stimulus sinyal bagi investor untuk mengevaluasi kinerja serta prospek bisnis masa depan. Capaian profitabilitas yang optimal mendorong kepercayaan pelaku pasar, sehingga berimplikasi pada kenaikan nilai perusahaan (Huriquduq, 2022). Di sisi lain, tata kelola juga dipengaruhi oleh kepemilikan pemerintah (*government ownership*), sebuah variabel yang diposisikan turut memengaruhi nilai korporasi melalui lensa Teori Keagenan (*Agency Theory*) dari Jensen dan Meckling 1976. Dalam struktur ini, dengan mematuhi setiap regulasi serta kebijakan pemerintah, perusahaan menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut dapat memberikan persepsi positif bagi investor sehingga nilai perusahaan cenderung meningkat (Dewi et al., 2022). Selanjutnya, ukuran perusahaan (*firm size*) diintegrasikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dengan memanfaatkan penggunaan proksi logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Variabel ini merefleksikan kapasitas sumber daya, skala operasional, serta stabilitas entitas bisnis. Korporasi berskala besar umumnya mempunyai keunggulan berupa akses pendanaan yang lebih luas, profil risiko yang lebih

rendah, serta ketahanan yang lebih solid dalam menghadapi gejolak ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan perlu dikendalikan guna mengeliminasi bias, sehingga pengaruh profitabilitas dan kepemilikan pemerintah terhadap nilai perusahaan dapat dianalisis secara lebih objektif. Melalui pengaturan tersebut, kerangka pemikiran studi ini secara utuh memetakan hubungan kausalitas antara profitabilitas dan kepemilikan pemerintah sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dengan ukuran perusahaan bertindak selaku variabel kontrol yang seluruhnya diuji berdasarkan sintesis teori dan konfirmasi empiris terdahulu.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

1. Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif serta membangun kerangka pemikiran yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembahasan secara mendalam terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan dan bahan perbandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang lebih terarah, logis, dan konsisten dengan teori-teori yang mendasarinya, sehingga temuan penelitian yang dihasilkan dapat memperkuat atau mengembangkan hasil penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suci Anggraini dan Rosalia Nansih Widhiastuti (2020)	Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas perusahaan	• Profitabilitas X (ROA), • Likuiditas X (CR), • Leverage X (Debt to Asset Ratio), • Nilai Y	Penelitian kuantitatif, data sekunder, metode <i>non probability sampling</i>	Profitabilitas, likuiditas dan leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018	perusahaan (Tobin's Q)		
2.	Dhea maulidya rahmah, Alfiana Fitri (2020)	Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor	• Profitabilitas X (ROA), • Kebijakan Dividen X (DPR), • Struktur modal X (DER), • Ukuran perusahaan X (SIZE),	Penelitian kuantitatif, Sekunder, Sampling jenuh	Kebijakan dividen berpengaruh positif, sedangkan profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		pertambahan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018	• Nilai perusahaan Y (Tobin's Q)		negatif
3.	Muhammad alfin yusra, Erna sulistyowati (2023)	The effect of profitability, good corporate governance, and environmental disclosure on firm value in mining companies listed on the indonesia stock exchange	• Profitabilitas X (ROA), • Good Corporate governance X (NIC), • Environmental disclosure X (ED), • Firm value Y (Tobin's Q).	Penelitian kuantitatif, Sekunder, Purposive sampling	Profitabilitas berpengaruh positif sedangkan Good Corporate Governance dan Environmental Disclosure tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Farianita lestari & Dewi rahmayanti (2019)	Analisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan di Beijing tahun 2010-2014	• Profitabilitas X (ROA), • Nilai perusahaan Y (Tobin's Q), CSR (CSDI)	Penelitian kuantitatif, Sekunder, purposive sampling	Profitabilitas dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5.	Novie Astuti Setianingsih, Wiwiek Kusumani	Pengaruh Profitabilitas, Carbon Emission Disclosure, dan Green	• Profitabilitas X (ROA), • Carbon Emission Disclosure X, dan	Penelitian kuantitatif, Sekunder, metode deskriptif dan	Profitabilitas dan Carbon emission disclosure berpengaruh positif,

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	ng Asmoro, Eti Putranti, Atik Tri Andari, (2025)	Accounting terhadap Nilai Perusahaan	• Green Accounting X (content analysis), • Nilai perusahaan Y (Tobin's Q)	asosiatif	sedangkan Green accounting berpengaruh negatif
6.	Jeni putriani, Rizha desty septia, Indi ramadhani , Robi saputra, Helmi herawati (2025)	Analisis rasio profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan di PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	• Profitabilitas X (ROA)	Penelitian kuantitatif,se kunder, teknik metode dokumentasi	ROA berpengaruh positif sebagai indikator kinerja keuangan
7.	Chermian Eforis (2017)	Pengaruh kepemilikan Negara dan kepemilikan	• Kepemilikan Negara X (KGOV) • Kepemilikan	Penelitian kuantitatif, sekunder, metode	Kepemilikan Negara tidak berpengaruh positif,

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		public terhadap kinerja keuangan BUMN (Studi pada perusahaan BUMN yang Go-public pada tahun 2012-20215)	public X (jumlah saham yang dimiliki public dibagi total saham yang beredar dikali 100%) • Kinerja keuangan Y	purposive sampling	sedangkan kepemilikan public berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
8.	Ida Ayu Purnami Dewi, Luh Komang Merawati, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti, (2022)	Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan publik terhadap nilai	• Struktur modal X (DER), • Likuiditas X (CR), • Ukuran perusahaan X (total asset), • Kepemilikan pemerintah X (KGOV),	Penelitian kuantitatif, Sekunder, purposive sampling	Struktur modal, Likuiditas, Ukuran perusahaan berpengaruh negative sedangkan kepemilikan pemerintah dan kepemilikan public

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		perusahaan	• Kepemilikan public X (KP), • Nilai perusahaan Y (PBV)		berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9.	Makhdale na (2016)	Pengaruh ownership structure dan corporate performance terhadap firm value	• Foreign Ownership X (presentase kepemilikan pihak asing), • Government Ownership X (presentasi kepemilikan pemerintah), • Public Ownership X (presentase kepemilikan pihak perusahaan masyarakat umum),	Penelitian kuantitatif, Sekunder, purposive sampling method	Foreign Ownership, Government Ownership, Public Ownership tidak berpengaruh positif, sedangkan, Corporate Performance berpengaruh positif

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			• Corporate Performance X (ROE), • Firm Value Y (Tobin's Q)		
10.	Mero ruddi nofrian & Nurzi sebrina (2024)	Pengaruh ESG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Pemerintah dan Sensitivitas Industri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan	• ESG X • Nilai perusahaan Y (Tobin's Q) • Kepemilikan pemerintah Z (presentasi kepemilikan pemerintah) • Sensitifitas industry Z	Penelitian kuantitatif, Sekunder, purposive sampling	ESG berpengaruh negattif terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan pemerintah terhadap hubungan ESG memperlemah, Sensitifita industry terhadap hubungan ESG memperkuat.

No	Nama Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		LQ45 di Bursa Efek Indonesia)			

C. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan pada kerangka berpikir yang sudah dirancang sehingga dalam observasi terdapat dugaan sementara komponen yang bisa memengaruhi nilai perusahaan. Perumusan hipotesis diajukan dalam studi ini mempunyai tujuan guna pengaruh profitabilitas dan kepemilikan pemerintah terhadap nilai perusahaan. Mengacu pada landasan pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi terkait keadaan perusahaan kepada investor, karena teori ini menerangkan bahwasanya perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar sebagai sarana penyampaian informasi, yang menggambarkan tindakan penyampaian kinerja perusahaan oleh manajemen kepada investor (Herlianti & Rianindita, 2024). Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan salah satu bentuk informasi fundamental yang berfungsi sebagai sinyal krusial bagi para investor. Sebagai komponen kinerja yang vital, profitabilitas merefleksikan

kapabilitas suatu entitas bisnis dalam memproduksi laba dari keseluruhan aktivitas operasionalnya dalam kurun waktu satu periode akuntansi. Capaian profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi bahwasanya perusahaan mempunyai performa finansial yang sehat (Ridwan & Muid, 2025). Kondisi ini menempatkan capaian profitabilitas yang tinggi sebagai sinyal positif yang direspons baik oleh investor, sehingga mampu menstimulasi peningkatan nilai perusahaan (Sormin et al., 2021). Premis ini sejalan dengan temuan empiris terdahulu oleh Hidayat & Khotimah (2022) dan Yuwono & Aurelia (2021) yang mengonfirmasi bahwasanya nilai perusahaan diberi pengaruh secara positif dan signifikan oleh profitabilitas. Kapasitas korporasi dalam memproduksi laba yang optimal mengirimkan sinyal positif bagi pelaku pasar dalam penetapan suatu putusan investasi, yang pada gilirannya berdampak linear pada penguatan valuasi pasar korporasi. Berdasarkan sintesis teoretis dan justifikasi empiris tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam perspektif teori agensi, hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen membentuk hubungan keagenan. Dimana kepemilikan pemerintah dalam struktur kepemilikan perusahaan dan pemegang saham yang mempunyai porsi kepemilikan saham besar dapat mempengaruhi dan memberikan peningkatan pada nilai perusahaan (Dewi et

al., 2022). Perusahaan yang sahamnya dipegang oleh pemerintah pada umumnya cenderung lebih bertanggung jawab dan lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari setiap aktivitas operasional yang dijalankan oleh perusahaan. Di samping itu, eksistensi pemerintah sebagai salah satu pemegang saham mampu menstimulasi mekanisme supervisi yang ketat terhadap setiap kebijakan operasional yang dieksekusi oleh jajaran manajemen. Melalui fungsi kontrol institusional ini, para manajer diarahkan untuk mengambil keputusan strategis yang selaras dengan kepentingan pemilik modal, yang pada gilirannya berorientasi pada maksimalisasi nilai perusahaan (Dewi et al., 2022). Adanya kepemilikan oleh pihak pemerintah dinilai mampu meredam potensi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham (Sihombing & Akbar, 2022). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) mendapati bahwasanya kepemilikan pemerintah memberikan kontribusi positif terhadap eskalasi nilai perusahaan. Fenomena ini didasari oleh realitas bahwa ekspansi proporsi saham yang dikuasai oleh negara cenderung diikuti secara linear oleh penguatan valuasi pasar korporasi. Berdasarkan sintesis teoretis dan konfirmasi hasil studi sebelumnya, maka hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan Pemerintah Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan